

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori Terkait Pesan Dakwah

#### 1. Pengertian Pesan

Pesan merupakan kesatuan lambang yang memiliki makna yang dikirim dari sumber atau komunikator kepada penerima.<sup>1</sup> Pesan juga diartikan sebagai sesuatu yang berasal dari sumber kemudian dikirimkan kepada orang yang menerima pesan, dapat berupa seperangkat simbol baik secara verbal maupun nonverbal yang dapat menyatakan suatu emosi (*emotion*), nilai-nilai (*values*), pemikiran-pemikiran (*ideas*), dan tujuan dari pengirim pesan atau komunikator.<sup>2</sup>

Istilah pesan pada dasarnya memiliki sifat yang abstrak. Supaya komunikator bisa mengirimkan pesan dan diterima oleh komunikan (penerima pesan), maka perlu diwujudkan oleh manusia melalui daya pikirnya dengan membuat beberapa tanda untuk berkomunikasi berbentuk bunyi, ekspresi, gerakan, tutur kata, dan tulisan-tulisan. Bilamana pesan sifatnya masih abstrak, maka si penerima pesan sulit memahami apa yang hendak disampaikan oleh pengirim pesan sehingga perlu dinyatakan ke dalam bentuk-bentuk atau kombinasi tanda-tanda komunikasi tersebut. Bunyi, ekspresi, dan gerakan dikelompokkan dalam jenis pesan secara nonverbal, sedangkan tutur kata dan tulisan dikelompokkan dalam jenis pesan secara verbal.<sup>3</sup>

Tiga jenis konsep semiotika yang mempunyai peranan penting dalam membantu memahami bagaimana pesan itu terbentuk dan bagaimana struktur pesan itu dapat tersusun, sehingga pesan menjadi bermakna, yaitu:<sup>4</sup>

##### a. Teori Simbol

Susanne Langer seorang ahli filsafat memiliki pandangan bahwa simbol berperan sangat vital bagi dunia perfileksafatan, sebab simbol merupakan akar segala yang berhubungan dengan pemahaman manusia. Sussane Langer mengemukakan bahwa

---

<sup>1</sup> Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 79.

<sup>2</sup> Wahyu Ilaichi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2010), 97.

<sup>3</sup> Cut Ayu Mauidhah, "Pesan-Pesan Komunikasi Islam dalam Tarian Tradisional Seudati Aceh (Analisis Semiotika)" (tesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017), 24.

<sup>4</sup> Afidatul Asmar, "Pesan Dakwah dalam Tari "Pepe'Pepeka Ri Makka" Pada Masyarakat Kampung Paropo, Kota Makassar" (tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018), 33-36.

manusia diatur oleh berbagai konsep, simbol, dan bahasa dalam kehidupannya. Lain halnya dengan binatang, yang hanya diatur oleh perasaan (*feeling*) saja. Manakala binatang memberi respon terhadap tanda dengan *feeling* nya, disisi lain manusia memerlukan lebih dari tanda, yaitu manusia memerlukan simbol sebagai suatu instrumen bagi pikiran manusia itu sendiri. Sussane Langer memandang makna menjadi sebuah jaringan yang cakupan skalanya lebih besar dan rumit antara simbol, objek, dan manusia. Jadi, makna dibagi meliputi aspek logis dan aspek psikologis. Menurutnya, makna dikategorikan ke dalam aspek logis dan aspek psikologis. Aspek logis adalah keterkaitan antara simbol dengan rujukannya, kemudian dia menyebutnya makna denotasi (*denotation*). Sedangkan makna dalam aspek psikologis adalah keterkaitan antara simbol dengan manusia, yang disebutnya makna konotasi (*connotation*).

b. Teori Bahasa

Pengaruh teori semiotika terhadap pengkajian bahasa sangat besar begitu juga sebaliknya dalam upaya memahami suatu struktur bahasa, dikarenakan suatu struktur bahasa akan berpengaruh terhadap pesan. Seorang pennggagas struktur linguistik modern, Ferdinand de Saussure, dengan jasanya memberikan kontribusi yang luar biasa bagi tradisi struktural dalam ilmu komunikasi. Ferdinand menyatakan bahwa tanda (*sign*) tergolong bahasa yang sifatnya sembarang (*arbitrary*). Saussure menyebutkan berbagai perbedaan bahasa menggunakan berbagai perbedaan kata untuk menunjukkan hal yang sama, dan antara kata dengan rujukannya biasanya tidak ada suatu hubungan fisik. Maka dari itu, tanda merupakan kesesuaian yang dipandu oleh aturan-aturan (*signs are convention governed by rules*).

c. Teori Tanda Nonverbal

Tanda secara nonverbal yakni berbagai tindakan, sikap, dan perilaku yang ditunjukkan untuk mengutarakan sebuah pesan atau makna. Miturut Burgoon, seorang pakar di bidang komunikasi, mengemukakan tanda nonverbal mempunyai tiga ruang dimensi yaitu semantik, sintatik, dan pragmatik.

- 1) Semantik berpacu pada makna dari suatu tanda. Sebagai contoh, seorang guru memasang raut muka garang sembari menaruh jari telunjuknya di depan bibirnya meminta semua muridnya yang asik berbicara sendiri untuk berhenti berbicara dan fokus mendengarkan materi dari guru.

- 2) Sintatik mengarah pada bagaimana cara menyusun tanda atau tanda itu diorganisasikan dengan tanda yang lain pada sistem. Sebagai contoh, guru yang menaruh jari telunjuk di depan bibirnya tidak memasang wajah garang melainkan tersenyum sembari berucap dengan halus, “mohon untuk yang berbicara sendiri di belakang, bisa untuk diam dan fokus pada materi yang disampaikan” maka di sini terlihat gerakan tubuh si guru, tanda vokal si guru dengan suara yang halus, raut muka si guru, serta bahasanya bersatu untuk melahirkan makna secara keseluruhan.
- 3) Pragmatik merujuk pada dampak perilaku yang timbul dari tanda yang ditunjukkan. Sebagai contoh, guru yang meminta muridnya untuk diam dan mendengarkan, maka yang diterima pertama kali adalah murid mau menurut perintah guru, sedangkan murid yang lain menunjukkan perilaku tidak suka dan tidak mau mematuhi perintah guru.

## 2. Pengertian Dakwah

Dakwah ditinjau secara etimologis berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'wan*, dan *du'a*, yang memiliki arti mengajak, menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan. Beberapa istilah yang sering diartikan sama dengan dakwah yaitu *tabligh*, *amar ma'ruf nahi munkar*, *mau'idzhoh hasanah*, *tabsyir*, *indzhar*, *washiyah*, *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *khotbah*.<sup>5</sup>

Dakwah dari segi terminologi artinya seruan kepada manusia dalam perkara kebaikan untuk memperoleh kebahagiaan serta keselamatan di dunia dan akhirat. Dakwah adalah mengajak umat manusia kepada petunjuk Allah SWT, menyeru manusia untuk senantiasa membiasakan diri melakukan hal-hal yang baik dan melatih diri untuk menjauhi keburukan agar manusia beruntung di dunia dan akhirat.<sup>6</sup>

Beberapa pengertian para ulama dan para ahli dalam memaknai kata dakwah sebagai berikut:

- a. Dr. Moh. Natsir mengartikan dakwah merupakan tanggung jawab muballigh demi melanjutkan risalah yang dibebankan pada Rasulullah SAW dalam meneruskan wahyu dari Allah SWT bagi umat manusia.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, 17.

<sup>6</sup> I'anut Thoifah, *Manajemen Dakwah Sejarah dan Konsep* (Malang: Madani Press, 2015), 5.

<sup>7</sup> Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2007), 25.

- b. Syekh Muhammad al-Khadir Husain mengatakan, dakwah adalah upaya-upaya yang bermaksud memotivasi manusia dalam melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar dan mematuhi jalan petunjuk kebenaran dengan tujuan meraih kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>8</sup>
- c. Quraish Shihab mengartikan, dakwah adalah memanggil atau membujuk manusia kepada jalan keinsafan, atau sebuah ikhtiar mengalihkan situasi yang kurang baik menjadi situasi yang lebih baik pada diri pribadi maupun masyarakat.<sup>9</sup>
- d. Syekh Ali bin Shalih al-Mursyid mengemukakan, dakwah ialah seperangkat unsur-unsur seperti teknik, metode, media, dan sebagainya guna menyiarkan kebenaran, kebajikan, dan petunjuk (agama), sekaligus menghilangkan berbagai bentuk perbuatan yang menyimpang dengan hukum agama.<sup>10</sup>
- e. Syekh Adam 'Abdullah al-Aluri mengatakan, dakwah adalah menuntun pemahaman dan akal budi manusia menuju kepercayaan yang mendatangkan kebaikan dan manfaat bagi manusia itu sendiri. Selain itu, dakwah pula dimaknai kegiatan mengajak manusia untuk menyelamatkannya dari segala bentuk kemungkaran di sekelilingnya.<sup>11</sup>
- f. Toha Yahya Omar menyatakan, dakwah adalah ajakan kepada manusia untuk selalu berada di jalan yang benar sesuai dengan mematuhi perintah Tuhan melalui cara bijaksanaan demi mendapatkan manfaat dan bahagia di dunia dan di akhirat.<sup>12</sup>
- g. Muhammad Al-Ghazali memaknai dakwah sebagai suara *nubuwwah*, yang dikumandangkan untuk menyeru manusia menuju jalan Allah dan menghindarkan manusia dari kesalahan dan kelalaian.<sup>13</sup>

Setelah adanya penjelasan para ahli terkait definisi dakwah di atas, maka bisa dilihat bahwa secara umum para ahli mendefinisikan dakwah bermula dari makna dakwah secara bahasa yaitu ajakan atau seruan selalu dipakai dalam setiap definisi di atas. hal tersebut menggambarkan bahwa para ahli telah sependapat bahwa dakwah harus bersifat persuasif, bukan sebaliknya yaitu

---

<sup>8</sup> M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, 19.

<sup>9</sup> M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, 20.

<sup>10</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), 11.

<sup>11</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, 12.

<sup>12</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, 13.

<sup>13</sup> M. Ridho Syabibi, *Metodologi Ilmu Da'wah*, ed. Zubaedi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 46.

represif. Dakwah yang baik tidak memaksa orang lain untuk mengikuti ajaran yang disampaikan, apalagi sampai membunuh orang lain apabila tidak mau mengikuti ajaran dakwah. Dakwah harus disampaikan dengan cara yang damai, suka rela tanpa paksaan, dan informatif. Bukanlah dakwah apabila disampaikan dengan cara memaksa, menindas, membunuh, dan manipulatif.

### 3. Pesan Dakwah

#### a. Pengertian Pesan Dakwah

Pada dunia literasi bahasa Arab, pesan dakwah disebutnya dengan istilah (*maudlu' al-da'wah*). Pengistilahan pesan dakwah lebih cenderung pada penjelasan isi dakwah, baik itu pesan berupa kata secara lisan maupun tertulis, pesan dengan gambar atau lukisan, dan bentuk pesan lainnya yang disampaikan dengan harapan dapat dipahami dan mampu merubah mad'u ke arah yang lebih baik".<sup>14</sup> Apabila berdakwah melalui tulisan, maka tulisan atau yang ditulis itulah sebagai pesan dakwah. Apabila berdakwah dengan lisan, maka yang diucapkan atau dilisankan pendakwah itulah pesan dakwah. Jika berdakwah melalui perbuatan tauladan yang baik, maka tindakan tersebut yang disebut sebagai pesan dakwah.

Pesan dakwah dalam prinsipnya, selama tidak menyimpang dengan Al-Qur'an dan Hadits, mengajak kepada kebaikan dan mengandung kebenaran maka pesan apapun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah. Hendaknya seorang pendakwah harus menguatkan pesan dakwahnya dengan argumen-argumen yang sesuai fakta berdasarkan dari berbagai sumber dan mampu diterima secara logis, sehingga pesan dakwah yang disampaikan akan diterima dengan penuh keyakinan tanpa ada keraguan sedikit pun. Pesan dakwah yang disampaikan dapat mengacu pada sumber utama, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits, dan beberapa sumber lainnya yang sah seperti pendapat para ulama' dan sebagainya.

Pesan dakwah yang disampaikan memuat beberapa materi yang tentunya tidak lain adalah substansi pokok dari ajaran Islam. Endang Saifuddin Anshari yang dikutip oleh Moh. Ali Aziz dalam bukunya yang berjudul Ilmu Dakwah Edisi Revisi memetakan substansi pokok ajaran Islam meliputi akidah, syariah, dan akhlak.<sup>15</sup>

<sup>14</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, 318.

<sup>15</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, 332.



a. Akidah

Akidah atau keimanan merupakan materi yang pertama dan paling utama dalam dakwah Islamiah. Akidah yakni mengenai kepercayaan atau keimanan yang diyakini kebenarannya dan keberadaannya oleh setiap muslim dengan bersandarkan dalil-dalil baik *aqli* ataupun *naqli*. *Aqidah* melingkupi yang pertama, iman kepada Allah Swt sebagai satu-satunya Tuhan bagi alam semesta melalui persaksian (syahadat) sehingga identitas seorang muslim jelas dan mengakui Islam sebagai agama keyakinannya. Kedua, iman kepada seluruh malaikat Allah SWT, yakni mempercayai bahwa Allah SWT menciptakan makhluk dari cahaya (*nur*) yang disebut malaikat yang patuh dan taat beribadah hanya kepada Allah SWT dan diberikan tugas tertentu untuk mengatur alam semesta. Ketiga, iman kepada seluruh kitab Allah SWT yakni meyakini adanya kitab suci sebagai sumber ajaran Islam yang harus dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan. Keempat, iman kepada Nabi dan Rasul, yakni meyakini keberadaan para Nabi dan Rasul yang diutus Allah SWT untuk menyebarkan ajaran agama Allah SWT kepada umat manusia. Kelima, iman kepada hari akhir, yakni meyakini bahwa adanya hari akhir ketika manusia akan dihisab atas segala amal perbuatannya selama di dunia. Keenam, iman kepada ketetapan Allah SWT atas ciptaan-Nya (*qadla*) dan takdir Allah SWT (*qadar*), yakni meyakini bahwa Allah SWT memiliki ketetapan dan takdir yang akan terjadi terhadap setiap makhluk ciptaan-Nya di baik di dunia maupun di akhirat .

b. Syariah

Syariah yakni hukum atau aturan yang dibuat Allah SWT biasanya disebut sebagai hukum Islam yang harus ditegakkan oleh setiap muslim untuk mewujudkan kemaslahatan dan menjauhi dari kemudharatan. Artinya, materi yang bersifat syariah ini mengikat seluruh umat Islam dari berbagai penjuru dunia, dan merupakan suatu kebanggaan bagi umat Islam sendiri karena keunggulan dari materi syariah ini karena umat-umat yang lain belum tentu memilikinya. Materi syariah sangat universal karena menjelaskan mengenai hak-hak seluruh umat manusia, baik umat muslim maupun non muslim. Pesan dakwah yang berunsur syariah harus memberikan informasi dan pemahaman yang jelas mengenai status hukum yang sifatnya

wajib, dibolehkan (*mubbah*), dianjurkan (*mandub*), dianjurkan agar tidak dilakukan (*makruh*), dan dilarang (*haram*).<sup>16</sup> Beberapa materi dakwah yang termasuk syariah meliputi hukum ibadah dalam lingkup yang khas seperti bersuci (*thaharah*), shalat, puasa (*as-shaum*), zakat, haji dan hukum muamalah dalam lingkup yang luas (*al-qanun-al khas/hukum perdata* dan *al-qanun al-'am/hukum publik*).

c. Akhlak

Akhlak secara etimologis berasal dari bahasa Arab “*Khuluqun*” yang bermakna perilaku, perangai, atau budi pekerti. Kata *Khuluqun* memiliki keterikatan dengan “*khaliq*” yang artinya pencipta dan “*makhluk*” yang artinya yang diciptakan. Penjelasan dalam Islam merupakan baik buruknya perbuatan manusia yang merupakan representasi dari keadaan jiwa manusia. Islam mengajarkan berbagai kualifikasi perbuatan dan kewajiban manusia yang akan membawa manusia kepada kebahagiaan, bukan kesengsaraan karena Islam meyakini manusia harus mempertanggungjawabkan segala perbuatannya dan akan menerima balasan atas perbuatannya.<sup>17</sup> Islam pula mengajarkan yakni tentang budi pekerti sebagai makhluk bergama dan makhluk bersosial. Akhlaq yang dimaksud meliputi akhlaq kepada Sang Pencipta (*al-khaliq*) dan *akhlaq* kepada sesama manusia dan makhluk selain manusia.

Selain penjelasan tentang materi pesan dakwah di atas, seorang pakar Anwar Masy'ari berpendapat materi pesan dakwah ada enam, yaitu: keimanan kepada Allah Swt, martabat manusia, kehidupan mental, kehidupan materiil, kehidupan keluarga, dan kehidupan masyarakat. Aboebakar Atjeh juga memiliki perspektif yang berbeda tentang pesan dakwah. Beliau membagi pesan dakwah dalam tiga tema, antara lain:<sup>18</sup>

- a. Akidah, berkenaan dengan keyakinan atau kepercayaan
- b. mencakup segala perkara kewajiban agama, termasuk akhlaq
- c. Menyangkut kewajiban dan pemenuhan hak secara rinci.

#### 4. Sumber Pesan Dakwah

Secara ikhtisar, sumber-sumber pesan dakwah dikelompokkan menjadi dua pokok, yaitu sumber pesan utama dan sumber pesan tambahan untuk menunjang sumber pesan utama.

<sup>16</sup> M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, 27.

<sup>17</sup> M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, 29.

<sup>18</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, 338.

Sumber pesan dakwah yang utama adalah Al-Quran dan Al-Hadits, sedangkan sumber pesan dakwah lainnya adalah selain Al-Qur'an dan Al-Hadits. Penjelasan tentang apa saja yang dijadikan sebagai sumber-sumber pesan dakwah sebagai berikut.

a. Al Quran

Al-Qur'an sebagai kitab terakhir adalah wahyu Allah yang sempurna, maksudnya adalah Al-Qur'an sebagai penyempurna kitab-kitab terdahulu, yaitu Kitab Taurat, Kitab Zabur, dan Kitab Injil. Seluruh wahyu yang diturunkan Allah SWT kepada para nabi dan rasul terdahulu terangkum dalam Al-Qur'an. Secara keseluruhan, muatan isi Al-Qur'an dapat ditelaah, salah satunya adalah kandungan dalam Surah Al-Faatihah yang memuat tiga pokok bahasan yang menjadi poin dalam pesan dakwah, yaitu bunyi ayat 1-4 memuat tentang akidah, bunyi ayat 5-6 memuat tentang ibadah, dan bunyi ayat 7 memuat tentang muamalah. Ketiga pokok bahasan tersebut yang menjadi poin utama ajaran Islam.<sup>19</sup>

b. Hadits Nabi

Hadits adalah segala perkataan, tingkah laku, sifat, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW yang ada hubungannya dengan syariat dan ketentuan Allah SWT. Hadits sangat banyak jumlahnya dan belum tentu semua hadits adalah shahih. Bagi pelaku dakwah yang bersumber pada hadits tentu harus melihat terlebih dahulu keshahihan hadits yang akan disampaikan. Untuk dapat melihat tingkat keshahihan hadits, maka seorang *da'i* perlu mengutip dari berbagai hasil riset dan pertimbangan dari para ulama' hadits. Dalam hal ini, *da'i* sekadar perlu memilah yang manakah hadits shahih dan mengerti maksud dan isinya. Karena jumlah kitab hadits sangat banyak, maka pendakwah tidak perlu menghafal semuanya, cukup mengklasifikasikan hadits berdasarkan tema dan keshahihannya.<sup>20</sup>

c. Pendapat Sahabat Nabi

Sahabat Nabi SAW adalah orang beriman yang hidup bersama semasa Rasulullah SAW dan bertatap muka dengan Rasulullah SAW. Pendapat para sahabat Rasulullah SAW memiliki kedudukan yang luhur sebab para sahabat ini sangat dekat dengan Rasulullah dan belajarnya langsung dengan Rasulullah. Berdasarkan waktu para sahabat pertama kali

<sup>19</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, 273.

<sup>20</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, 274.



menganut Islam, perjuangan para sahabat, dan kedekatan para sahabat dengan Rasulullah, maka sahabat Nabi SAW ini dibagi menjadi sahabat senior (*kibar al-shahabah*) dan sahabat junior (*shigar al-shahabah*).<sup>21</sup>

d. Pendapat Ulama'

Ulama' diartikan sebagai manusia yang taat beriman kepada Allah SWT, memiliki pemahaman yang mendalam mengenai ilmu keislaman dan menunaikan ilmu keislamannya. Pesan dakwah yang bersumber pada pendapat ulama hendaknya meninggalkan pendapat-pendapat ulama yang bertolak belakang dengan Islam, tidak berlandaskan pada Al-Quran dan Al-Hadits serta tidak selaras antara perkataan dan perbuatan.

e. Hasil Penelitian Ilmiah

Penelitian ilmiah dapat dikatakan sebagai salah satu sumber pesan dakwah. Penelitian ilmiah akan membantu da'i ataupun mad'u dalam mengkaji dan memahami tentang ayat-ayat Al-Quran. Pada masa sekarang yang bisa dikatakan sebagai masyarakat modern memandang penelitian ilmiah itu penting dan sangat memberikan apresiasi terhadap hasil penelitian ilmiah. Hasil penelitian ilmiah memiliki sifat relatif dan reflektif. Relatif maksudnya adalah kadar keabsahan dari hasil penelitian sewaktu-waktu dapat berubah karena penelitian yang berkelanjutan dan dalam beberapa kondisi lapangan yang berbeda-beda. Sedangkan reflektif maksudnya adalah hasil penelitian ilmiah menggambarkan fakta atau realitasnya.<sup>22</sup>

f. Kisah dan Pengalaman Teladan

Berdakwah melalui kisah-kisah teladan juga dinilai efektif dalam membentuk karakter dan meningkatkan keimanan para *mad'u*. Kisah teladan ini dapat bersumber dari kisah teladan para Nabi, para sahabat Nabi, ataupun kisah pendakwah itu sendiri yang adaka hubungannya dengan tema dakwah yang disampaikan. Pesan dakwah jenis ini menyangkut tentang sikap teladan yang dapat dicontoh oleh *mad'u*. Apabila kisah teladan tersebut bersumber dari pengalaman pribadi da'i, maka perlu berhati-hati bagi da'i agar tidak menimbulkan sifat sombong, pamer (*riya'*), berbangga diri (*'ujub*), dan merasa ingin dirinya terkenal.

---

<sup>21</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, 276.

<sup>22</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, 277.

g. Berita dan Peristiwa

Berita tentang suatu kejadian bisa dijadikan sumber pesan dakwah dengan ketentuan lebih ditunjukkan kejadiannya daripada para pelakunya. Menurut istilah, berita (*kalam khabar*) dalam ilmu *Balaghah* dapat dikategorikan berita yang dipastikan kebenarannya dan berita yang tidak pasti kebenarannya atau salah. Apabila suatu berita itu disertai bukti nyata, maka dapat dikatakan sebagai berita benar. Apabila suatu berita itu tidak ada bukti kenyataannya, maka dikatakan sebagai berita yang tidak benar atau dusta. Berita-berita yang sudah pasti kebenarannya yang hanya boleh dijasikan sebagai rujukan pesan dakwah, sedangkan yang dusta tidak diperbolehkan dijadikan rujukan pesan dakwah. Al-Qu'ran telah memuat banyak sekali berita dan peristiwa, yang diistilahkan dengan kata *an-naba'* yang berarti berita penting, sudah pasti kejadiannya, dan membawa banyak manfaat.<sup>23</sup>

h. Karya Sastra

Karya sastra menjadi salah satu sumber pesan dakwah yang dipandang memiliki nilai estetika dan menarik. Kebanyakan dari karya sastra mengandung pesan-pesan kearifan dan berbudi. Pada karya sastra terdapat nilai sastra yakni nilai segi keindahan dan segi kebijaksanaan. Nilai keindahannya mampu menjamah perasaan, sedangkan kebijaksanaannya mampu membangkitkan hati dan pikiran seseorang. Tentu saja hati dan pikiran orang akan terbuka manakala ia meresapi nilai kebijaksanaan dalam karya sastra dengan perasaan sehingga akan mudah menerima pesan kebiaksanaan. Orang yang hatinya sudah mati, tidak berperasaan akan sangat sulit untuk menerima dan mengerti pesan bijak. Namun, perlu diperhatikan bahwa tidak semua bentuk karya sastra dapat memuat pesan dakwah, karena ada beberapa karya sastra yang mengandung unsur asmara, cinta dunia, bahkan untuk menyembah berhala, dan sebagainya. Hanya karya sastra yang memuat ajaran kebijakan dan mampu meningkatkan keimanan yang bisa dikatakan sumber pesan dakwah.

i. Karya Seni

Jika berdakwah melalui karya sastra lebih banyak melalui kata-kata baik lisan maupun tulisan (verbal), maka berdakwah melalui karya seni pada umumnya lebih sering memakai bentuk

---

<sup>23</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, 280.

komunikasi tanpa kata-kata (nonverbal), hanya memperlihatkan hasil karya seni saja. Karena hanya diperlihatkan saja, maka pesan dakwah pada karya seni mengarah pada ikon yang siapapun bebas menafsirkannya. Artinya, jenis pesan dakwah karya seni sifatnya lebih subjektif tergantung bagaimana seseorang menafsirkannya. Jenis pesan dakwah melalui karya seni akan membuat orang khususnya pecinta karya seni lebih banyak berpikir pesan apa yang disampaikan seniman perihal Allah Swt dan segala ciptaan-Nya di alam semesta. Dakwah semacam ini tentu jauh berbeda dibandingkan dengan mendengarkan ceramah agama yang biasanya banya kita jumpai di acara pengajian dan sebagainya.

Karya seni dapat dikatakan memuat pesan dakwah apabila memperhatikan kode etik sebagai berikut :<sup>24</sup>

- 1) Mad'u tidak salah dalam menafsirkan pesan dakwah yang terkandung pada karya seni.
- 2) Menurut pendapat ulama yang mengerti ayat Al-Qur'an atau ayat hadits berdasarkan teks ayatnya (tekstualis), tidak membenarkan bentuk karya seni dengan objeknya makhluk hidup atau sesuatu yang bernyawa sebab khawatir jika ada penyalah gunaan terhadap karya seni itu menjadi sesembahan seperti orang-orang jahiliyah sebelum Islam masuk
- 3) Pesan dakwah yang dimuat pada karya seni tidak mengandung pelecehan, pornografi, penistaan agama, penghinaan kepada orang lain atau kaum, serta tidak mengakibatkan dampak-dampak negatif lainnya baik langsung maupun tidak langsung.<sup>25</sup>

## B. Kajian Teori Terkait Seni Tari Bun Ya Ho

### 1. Pengertian Seni

Secara harfiah, seni berasal dari bahasa Latin disebut *ars* yang bermakna sebagai suatu “kemahiran”. Seni dalam bahasa Inggris disebut dengan *art* yang bermakna “suatu keahlian menciptakan benda atau melakukan sesuatu”. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan seni adalah “keterampilan dalam menciptakan karya berkualitas, berdasarkan aspek kehalusan, keindahan, dan lain-lain”.<sup>26</sup> Seni adalah kemampuan akal manusia

<sup>24</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, 282.

<sup>25</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, 282.

<sup>26</sup> Budi Juliardi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Bandung: Alfabeta, 2014), 171.

untuk menciptakan suatu karya yang bermutu dan bernilai tinggi. Seni adalah kapasitas intelek manusia untuk menghasilkan karya yang bernilai dan berkualitas luar biasa.<sup>27</sup>

Seni tidak dapat dipisahkan dengan budaya. Antara seni dan budaya saling berhubungan. Seni diungkapkan sebagai bentuk ekspresi jiwa manusia yang kemudian hasilnya berkembang menjadi bagian dari budaya manusia. Seni merupakan hasil jerih payah seorang seniman dalam mengerahkan dan mengolah daya akal, jasmani, rohani (perasaan, emosi, hasrat) serta kemampuan panca inderanya yang kemudian dituangkan ke dalam hasil karya untuk bisa dinikmati dan diresapi oleh sang seniman itu sendiri atau orang lain sebagai penikmat karyanya yang memiliki tujuan untuk menciptakan keharmonisan jiwa, raga, dan pikiran.<sup>28</sup>

Seni sebagai bentuk hasil karya manusia yang dapat dinikmati, maka seni membutuhkan media untuk menikmatinya. Berdasarkan penggunaan mediana, seni dikategorikan menjadi tiga, yaitu:<sup>29</sup>

- a. Seni melalui media *visual art* (penglihatan), contohnya poster, lukisan, seni arsitektur, seni bela diri, dan lain sebagainya.
- b. Seni melalui media *audio art* (pendengaran), contohnya seni musik, seni suara, dan seni sastra seperti puisi, dan pantun.
- c. Seni melalui media *audio visual art* (penglihatan dan pendengaran), contohnya seni wayang, seni film, dan seni pertunjukan musik.

## 2. Pengertian Tari

Sejak zaman dahulu kala, seni tari telah ada dan memiliki kedudukan yang istimewa dan strategis bagi kehidupan masyarakat, karena seni tari dijadikan sarana dalam acara upacara adat dan kepercayaan masyarakat kuno. Seiring berjalannya waktu, seni tari telah berkembang menjadi sarana hiburan dan pertunjukkan bagi masyarakat saat ini dan juga dapat dijadikan sebagai media dalam upaya dakwah Islam melalui karya seni tari. Seperti yang kita ketahui, masih banyak beberapa daerah di Indonesia yang masyarakatnya masih berupaya melestarikan seni tari sebagai warisan nenek moyang yang harus dijaga keasliannya.

---

<sup>27</sup> Muhammad Abdul Wahab, "Analisis Pesan Dakwah dalam Seni Ukir Gebyok Kudus Berdasarkan Pendekatan Semiotika Charles Sanders Peirce" (skripsi, Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2022), 12.

<sup>28</sup> Budi Juliardi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, 171.

<sup>29</sup> Budi Juliardi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, 172.

Mengenai definisi tari, ada beberapa pakar yang memberikan batasan definisi tari sebagaimana berikut penjelasannya:<sup>30</sup>

- a. Seorang penari berkewarganegaraan India, Kamaladevi Chattopadhyaya mendefinisikan tari adalah dorongan perasaan dalam diri manusia yang mendesaknya untuk menemukan cara mengungkapkannya berupa gerakan-gerakan tubuh yang berirama.
- b. Seorang ahli tari asal negara Belanda, Corrie Hartong menjelaskan tari sebagai suatu gerakan-gerakan tubuh yang dibentuk dan diberi ritmis pada sebuah ruang.
- c. Seorang ahli tari yang berasal dari Pulau Jawa, Pangeran Suryadiningrat menjelaskan bahwa tari adalah gerakan-gerakan dari seluruh anggota tubuh manusia yang tersusun secara selaras dengan iringan irama musik yang di mana semua itu memiliki maksud dan tujuan tertentu.

Berdasarkan ketiga definisi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, dapat ditarik benang merahnya bahwa definisi seni tari dari ketiganya sama-sama berinti pada gerakan tubuh dan ritme. Berawal dari sini, maka substansi baku dari tari adalah gerakan tubuh dan ritme.

Seni tari memiliki kandungan nilai-nilai estetika. Menurut Rusliana, nilai-nilai estetika dalam tari terdapat pada keempat komponen, yaitu wiraga, wirama, wirasa, dan harmoni.<sup>31</sup>

- a. Wiraga adalah nilai estetika pada keahlian penari dalam memperagakan setiap gerakan secara fisik dari awal hingga akhir tarian. Seorang penari dikatakan memiliki kemampuan wiraga yang baik apabila memenuhi hal-hal berikut ini:
  - 1) Hafal, seorang penari dituntut memiliki kemampuan mengingat dengan maksimal.
  - 2) Teknik, seorang penari dituntut menguasai keterampilan dalam menampilkan berbagai gaya gerakan, elemen-elemen gerakan, yang selaras dengan pengaturan besar kecilnya tenaga yang digunakan pada tarian yang dimainkan.
  - 3) Ruang, seorang penari dituntut menguasai ketepatan dalam menempatkan tubuhnya pada bermacam-macam posisi disetiap gerakan dalam ruangan.
- b. Sementara itu, nilai estetika pada wirasa adalah kemampuan penari dalam menunjukkan perasaan emosi yang cocok sesuai

---

<sup>30</sup> Novi Mulyani, *Pengembangan Seni Anak Usia Dini* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 37.

<sup>31</sup> Novi Mulyani, *Pengembangan Seni Anak Usia Dini*, 37-38.



tema tarian atau sosok karakter yang dibawakan oleh penari dari tarian tersebut.

- c. Sedangkan nilai estetika wirama terlihat manakala seorang penari memiliki kepekaan dan kedalaman rasa terhadap irama sehingga menyatu dengan setiap gerakannya.
- d. Nilai estetika pada harmoni, dalam hal ini lebih menitikberatkan pada keterkaitan secara keseluruhan atau dapat juga dikatakan keselarasan wiraga, wirama, dan wirasa dari tarian yang dibawakan oleh penari. Bukan hanya itu, juga keserasian penari dengan tarian yang ditampilkannya serta komponen pendukung lainnya seperti tata rias dan kostum.

### 3. Unsur-Unsur Dasar Tari

Menurut Sekarningsih dan Rohayani, seni tari yang substansi utamanya adalah gerak tubuh memiliki beberapa unsur pokok, meliputi: tenaga, ruang, dan waktu.<sup>32</sup>

#### a. Tenaga

Tenaga yang dimaksud dalam seni tari ialah power atau kekuatan dalam memulai, mengontrol, dan mengakhiri gerakan. Besar kecilnya power atau kekuatan yang digunakan dalam setiap gerakan tari akan berpengaruh dalam penghayatan setiap gerakan tari. Pemakaian tenaga pada tarian mencakup bebarapabagian, antara lain:

- 1) intensitas, adalah sedikit banyaknya tenaga yang digunakan, dan akhirnya menimbulkan tingkat ketegangan yang bervariasi.
- 2) aksen/penekanan, timbul akibat terjadi perubahan pemakaian tenaga yang dilakukan secara tiba-tiba dan bertolak belakang.
- 3) kualitas ialah hasil gerakan yang ditunjukkan dari cara pemakaian tenaga, contohnya: gerakan lambat, gerakan cepat, gerangan berayun-ayun, dan lain sebagainya.

#### b. Ruang

Ruang pada seni tari dibagi dua jenis, yakni ruang yang dibuat oleh penari dan ruang untuk pentas atau tempat penari dalam menampilkan gerakagerakan.

- 1) Ruang yang dibuat oleh penari ialah ruang yang bagi penari untuk bergerak dalam imajinasinya, batasannya sangat jauh, hanya mampu terjangkau oleh tangan dan kaki penari dengan posisi tetap atau tidak ada perpindahan tempat.

---

<sup>32</sup> Novi Mulyani, *Pengembangan Seni Anak Usia Dini*, 39-40.

- 2) Ruang pentas adalah ruang atau arena di mana penari melakukan gerakan dengan wujud ruangan yang nyata bukan ruang imajinasi.

c. Waktu

Waktu adalah unsur yang ikut andil kesenian tari. Waktu dalam seni tari sangat berhubungan dengan unsur ritme gerak tubuh dan ritme pada sekelilingnya yang memberi nyawa sehingga tarian terkesan lebih hidup. Gerakan-gerakan tari yang dilakukan dengan waktu yang lambat, sedang, atau cepat, akan membuat tarian menjadi lebih hidup dan menarik.

Berlandaskan penuturan Syafi'i dalam Sekarningsih dan Rohayani, 2001 terdapat dua variabel penting dalam unsur waktu sebagaimana berikut.<sup>33</sup>

- 1) Tempo, adalah tingkat kecepatan gerakan tubuh saat menari yang ditii berdasarkan panjang atau pendeknya waktu yang dibutuhkan dalam melakukan gerakan.
- 2) Ritme, adalah takaran waktu pada setiap detail gerakan yang berubah, atau kata lainnya ritme adalah kadar kecepatan atau kelambatan penari dalam menyelesaikan setiap gerakan tari.

#### 4. Seni Tari Bun Ya Ho

Tari Bun Ya Ho adalah tarian khas Desa Megawon, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus. Makna kata Bun Ya Ho berasal dari bahasa Arab, yakni Bun berakar dari kata *bana* yang maknanya bangkitlah atau bangunlah. Kemudian kata Ya berarti wahai, dan Ho berasal dari kata *khairu* yang berarti kebajikan. Berdasarkan susunan ketiga kata tersebut kemudian dijadikan satu menjadi Bun Ya Ho yang memiliki arti ajakan atau mengajak untuk berbuat kebajikan, khususnya bagi masyarakat Desa Megawon dan masyarakat pada umumnya.<sup>34</sup>

Sejarah tarian Bun Ya Ho ini dahulunya dibawa oleh seorang ulama besar yang bernama KH. Abdul Jalil (KH. Tamzid) yang berasal dari tanah Bumiayu Kebumen yang pada saat itu mulai bermukim di Desa Megawon kisaran tahun 1950-an. Beliau inilah yang menyebarkan ajaran untuk selalu mengingat Allah SWT kepada masyarakat Desa Megawon.<sup>35</sup>

Terciptanya tarian Bun Ya Ho dilatar belakangi atau di dasari atas pemikiran bahwa diperlukan adanya sebuah kesenian

<sup>33</sup> Novi Mulyani, *Pengembangan Seni Anak Usia Dini*, 40.

<sup>34</sup> Zainuri, Pesan *WhatsApp* kepada penulis, 3 November, 2022.

<sup>35</sup> Zaenuri, wawancara oleh penulis, wawancara 1, transkrip, 3 November 2022.

khass kaum santri untuk dipertunjukkan di kalangan masyarakat pada hari-hari besar keagamaan di masjid ataupun rumah warga yang memiliki hajatt, seperti pernikahan, khitanan, kelahiran, dan sebagainya. Pada saat itu, masyarakat Desa Megawon masih awam akan pengetahuan agama dan masih banyak kegemaran masyarakat yang bertentangan dengan syariat agama Islam. Dengan diciptakannya tarian Bun Ya Ho, KH. Abdul Jalil berharap dapat sedikit demi sedikit dapat mensyiarkan agama Islam melalui kesenaian tari yang pada masa itu juga banyak digemari masyarakat. Setelah terciptnya tari Bun Ya Ho, ternyata mampu memancing warga Desa Megawon untuk hadir di masjid walaupun hanya sekedar menyaksikan pertgelaran tari Bun Ya Ho. Perlahan namun pasti, tari Bun Ya Ho mampu membuka hati dan pikiran warga desa untuk mengingat Allah SWT dan menunaikan ajaran agama Islam.

Tari Bun Ya Ho mencapai masa kejayaan sekitar tahun 1970-an. Ketika itu, setiap ada peringatan hari besar Islam, tari Bun Ya Ho selalu menjadi pilihan pementasan utamanya. Masyarakat sangat antusias menerima kehadiran tari Bun Ya Ho, terbukti ketika ada warga yang memiliki hajatt, mereka mendatangkan tarian Bun Ya Ho. Dahulunya, tari Bun Ya Ho diselengi dengan pertunjukkan kekebalan tubuh, semacam debus. Tapi sekarang, pertunjukkan kekebalan tubuh sudah dihilangkan, hanya tarian saja.

Tari Bun Ya Ho dimainkan oleh 20 orang penari yang terbagi menjadi 2 tim. Tim pertama jumlahnya 10 orang memperagakan tarian ajakan kebaikan. Sedangkan kelompok kedua jumlahnya 10 orang memperagakan tarian kemungkaran sehingga terjadilah peperangan yang kemudian kedua kelompok akan bersinergi setelah membaca do'a. Sebelum berdo'a, 5 orang penari naik kendi dan ini merupakan bagian khas dan tersulit dari tari Bun Ya Ho. Makna 5 melambangkan rukun Islam, sholat fardhu 5 waktu, tomo ati, dan Pancasila. Musik yang mengiringi tari Bun Ya Ho adalah Terbang Papat yang dimainkan oleh para personil laki-laki yang berjumlah sekitar 10-15 orang, terdiri dari 4 penabuh terbang, 1 penabuh jidur dan selebihnya sebagai vokalis.

Tari Bun Ya Ho sempat hilang hampir dua dekade lamanya. Kemudian pada tahun 2014, Kepala Desa Megawon, Nurasag mengadakan revitalisasi Tari Bun Ya Ho bersama timnya dengan mencari informasi dari sesepuh desa yang menjadi bagian dari pelaku sejarah Tari Bun Ya Ho, salah satunya adalah bernama Mbah Jupri, warga Desa Megawon RT 01 RW 01, Dukuh Wungu.

Sejak itulah, Pemerintah Desa Megawon mulai melakukan revitalisasi dan berusaha mengembangkan Tari Bun Ya Ho dengan cara mengadakan bimbingan dan pelatihan kepada generasi muda, khususnya bagi pelajar SD, SMP dan SMA yang dilaksanakan setiap hari Minggu. Tercatat hingga saat ini anggota yang aktif sekitar 30 orang, diantaranya 15 orang sudah mahir dan sisanya adalah pemula.

Setelah diadakan revitalisasi, Tari Bun Ya Ho kembali ditampilkan dalam acara Karnaval Apitan Desa Megawon pada tanggal 28 Agustus 2014. Pada tahun-tahun berikutnya, Tari Bun Ya Ho selalu ditampilkan dalam Karnaval Apitan. Tari Bun Ya Ho juga pernah ditampilkan dalam acara HUT Kota Kudus tahun 2017. Sampai pada tahun 2019 Tari Bun Ya Ho tetap ditampilkan dan diajarkan kepada generasi muda Desa Megawon sebagai upaya pelestarian warisan budaya dari para sesepuh terdahulu.

### C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dimaksudkan agar tidak terjadi adanya pengulangan penelitian yang sama dan penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu yang relevan terkait dengan **Pesan Dakwah dalam Seni Tari Bun Ya Ho Khas Desa Megawon**, yaitu:

1. Tesis dengan judul “Pesan-Pesan Komunikasi Islam dalam Tarian Tradisional Seudati Aceh (Analisis Semiotika)” oleh Cut Ayu Maudhah, mahasiswa Pascasarjana Program Studi Komunikasi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tahun 2017. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penjelasan mengenai pesan-pesan dakwah secara verbal maupun non verbal yang termaktub dalam syair dan gerakan Tari Seudati Aceh berdasarkan analisis semiotika model Roland Barthes dengan penggunaan metode deskriptif-kualitatif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menjelaskan ada 2 pemaknaan dalam Tari Seudati Aceh, yaitu pertama pemaknaan secara denotasi yakni seni gerak tubuh dengan irama yang dilakukan pada waktu dan tempat tertentu oleh para pejuang Aceh zaman dahulu ketika berjihad di arena pertempuran dengan tetap berpegang teguh pada norma dan adat istiadat Aceh. Kedua, pemaknaan secara konotasi yakni sebuah gerakan tari tradisional dengan irama bertujuan mencurahkan emosi dan gagasan oleh para pejuang Aceh pada masa dahulu dengan berapi-api dan bersatu padu dalam memerangi para penjajah dan juga sebagai sarana dalam menyebarkan agama Islam di Aceh pada awalnya. Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Tarian Seudati Aceh memiliki makna baik itu

secara verbal maupun nonverbal yakni mengutarakan emosi, dan pikiran para pejuang Aceh tempo dulu dalam upaya memperjuangkan kedaulatan daerahnya atau mensosialisasikan dakwah Islam kepada masyarakat Aceh.<sup>36</sup> Pada penelitian ini dengan penulis terdapat kesamaan yaitu saling membahas pesan-pesan dakwah pada seni tari dan menggunakan jenis penelitian dengan metode deskriptif-kualitatif. Adapun letak perbedaannya adalah terletak pada objek yang diteliti dan subjek penelitian. Perbedaan lainnya adalah Cut Ayu menggunakan metode analisis pesan dakwah berdasarkan semiotika model Roland Barthes sedangkan peneliti tidak menggunakan metode analisis semiotika.

2. Skripsi dengan judul “Tari Bun Ya Ho dalam Upacara Apitan di Desa Megawon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus” oleh Handika May Candra Putri, mahasiswa Institut Seni Indonesia Surakarta pada tahun 2021. Penelitian ini membahas mengenai bentuk dan prosesi upacara apitan Desa Megawon, bentuk tari Bun Ya Ho dan peranannya dalam upacara Apitan yang diselenggarakan di Desa Megawon. Pembahasan mengenai bentuk tari Bun Ya Ho melingkupi gaerakan tarian, penari, bentuk pola lantai tarian, penataan riasan dan kostum, iringan musik, properti yang digunakan, waktu pementasan dan tempat yang digunakan dalam pementasan. Handika dalam penelitiannya memakai metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis.<sup>37</sup> Persamaan dengan penelitian Handika adalah sama-sama membahas mengenai tari Bun Ya Ho dan menggunakan metode kualitatif, sedangkan perbedaannya adalah penelitian Handika hanya mengkaji mengenai tarian Bun Ya Ho sedangkan penulis berfokus pada pesan dakwah dalam Tari Bun Ya Ho.
3. Tesis dengan judul “Pesan Dakwah dalam Tari *Pepe-Pepeka Ri Makka* Pada Masyarakat Kampung Paropo Kota Makassar” oleh Afidatul Asmar, mahasiswa Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel pada tahun 2018. Penelitian yang dilakukan Afidatul bertujuan untuk mengetahui pesan-pesan dakwah dalam gerakan-gerakan dan syair Tari Pepe’-pepeka Ri Makka berdasarkan perspektif semiotika Roland Barthes. Jenis penelitian ini adalah analisis semiotika dengan

---

<sup>36</sup> Cut Ayu Mauidhah, “Pesan-Pesan Komunikasi Islam dalam Tarian Tradisional Seudati Aceh (Analisis Semiotika)”, (tesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Program Studi Komunikasi Islam, 2017).

<sup>37</sup> Handika May Candra Putri, “Tari Bun Ya Ho dalam Upacara Apitan di Desa Megawon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus” (skripsi, Institut Seni Indonesia Surakarta, 2021).



metode deskriptif kualitatif. Afidatul dalam penelitiannya memperoleh hasil yakni diperoleh 2 pemaknaan, yaitu denotasi dan konotasi. Makna denotasinya adalah gerakan tubuh yang diiringi irama musik yang dilakukan pada waktu dan tempat tertentu oleh para pejuang kota Makassar zaman dahulu ketika mereka berjihad di area peperangan melawana penjajah dengan tetap bersandar pada adat istiadat dan norma masyarakat Makassar. Makna secara konotasi yakni jenis tarian tradisional dengan gerakan tubuh dengan irama yang bermaksud mengutarakan emosi dan gagasan para pejuang Makassar zaman dahulu bersama-sama dengan semangat membara memberontak terhadap penjajah. Tarian Pepe'-pepeka Ri Makka juga sebagai sarana penyebaran Islam di kota Makassar saat awal mula Islam memasuki Gowa Tallo.<sup>38</sup> Pada penelitian ini terdapat kesamaan dengan penulis yakni membahas mengenai pesan-pesan dakwah pada seni tari dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Pada penelitian ini juga terdapat perbedaan dengan penulis yakni mengenai obyek dan subyek penelitian.

4. Skripsi dengan judul "Analisis Semiotik Pesan Dakwah Islam dalam Tari Sufi Pondok Rumi" oleh Putri Ayu Silmi Afifah, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2019. Tujuan pada penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang gerakan dan busana serta karakteristik pesan dakwah dalam tari Sufi. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif melalui analisis semiotik model Roland Barthes. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa Islam sesungguhnya diajarkan dalam bentuk Sufi ini. Islam digambarkan sebagai agama yang damai dan lembut, menebar cinta dan kasih sayang, mengutamakan adab kepada siapa saja serta mendeskripsikan Islam yang indah penuh kebahagiaan. Tari Sufi bisa dijadikan sebagai gambaran sebuah ketenangan dan Islam sangat menjunjung tinggi rasa toleransi antar agama. Tari Sufi sebagai sarana penyebaran ajaran Islam melalui cara lemah lembut lewat bentuk tarian hingga Islam dipandang bukan sebagai agama yang keras dan kaku.<sup>39</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Putri memiliki

---

<sup>38</sup> Afidatul Asmar, "Pesan Dakwah Dalam Tari "Pepe'-Pepeka Ri Makka" Pada Masyarakat Kampung Paropo, Kota Makassar" (tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018).

<sup>39</sup> Putri Ayu Silmi Afifah, "Analisis Semiotik Pesan Dakwah Islam dalam Tari Sufi Pondok Rumi" (skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, 2019).

persamaan dengan penulis yaitu sama-sama mengkaji mengenai pesan-pesan dakwah yang dimuat dalam seni tari dan menggunakan jenis pendekatan yang sama yakni deskriptif-kualitatif. Selain persamaan, adapula perbedaannya, yakni terletak pada objek yang dikaji dan perbedaan subjek yang dijadikan sebagai sumber informasi dalam penelitian, serta Putri dalam menganalisis pesan dakwahnya menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes sedangkan peneliti tidak menggunakan metode semiotika dalam menganalisis pesan dakwah.

5. Skripsi dengan judul “Makna Tari Empat Etnis (Analisis Semiotika Roland Barthes)” oleh Nur Baety, mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, tahun 2018. Penelitian ini memiliki tujuan untuk membedah dan memahami berbagai makna dan pesan moral di dalam tari Empat Etnis juga perspektif Islam terhadap pesan moral tersebut. Penelitian ini membahas mengenai penyampaian amanat moral yang dikemas dalam bentuk seni tari Empat Etnis dalam video sanggar Alam Serang Dakko berasaskan analisis semiotika model Roland Barthes. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dari penelitian ini diperoleh hasil tarian Empat Etnis dimaknai secara denotasi sebagai seni gerak tubuh dengan irama yang dilakukan pada waktu dan tempat tertentu oleh masyarakat zaman dahulu sebagai bentuk rasa bersyukur dengan tetap berpegang teguh pada norma dan adat Sulawesi Selatan. Selain dimaknai denotasi, tari Empat Etnis juga dimaknai secara konotasi adalah sebagai suatu tarian tradisional dengan gerakan tubuh beirama untuk mencurahkan emosi dan gagasan masyarakat Sulawesi Selatan ketika zaman dahulu secara kompak dan bergairah dalam menjalani roda kehidupan. Tarian ini juga menunjukkan mitos bahwa manusia perlu berkomunikasi dalam hidupnya untuk mengungkapkan emosi, gagasan dan tujuan baik dengan kata (verbal) ataupun melalui selain kata (nonverbal).<sup>40</sup> Persamaan penelitian Nur dengan penulis adalah fokusnya sama yaitu meneliti mengenai makna atau pesan dakwah dalam seni tari dan sama-sama menggunakan pendekatan yang sama yakni kualitatif. Akan tetapi perbedaannya adalah terletak pada sasaran objek penelitian dan subjek penelitian, serta metode menganalisis pesan dakwahnya, jika Nur menganalisis pesan dakwah menggunakan konsep analisis semiotika Roland Barthes, maka

---

<sup>40</sup> Nur Baety, “Makna Tari Empat Etnis (Analisis Semiotika Roland Barthes)”, (skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, 2018).

berbeda dengan peneliti yang tidak menggunakan konsep semiotika Roland Barthes.

6. Skripsi dengan judul “Pesan Dakwah Pada Seni Tari SigeH Pengunten Persepsi Tokoh Budaya Lampung”, oleh M. Amin Fatulloh, mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pesan dakwah pada seni tari SigeH Pengunten. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah terdapat enam gerakan yang memiliki pesan dakwah yaitu gerak Sembah yang memiliki pesan dakwah perintah untuk saling menghormati dan memuliakan tamu, gerak Lapah Tebeng memiliki pesan dakwah berbuat kebaikan, gerak Belah Huwi memiliki pesan dakwah perintah untuk selalu optimis, gerak Tolak Tebeng memiliki pesan dakwah sikap berani, gerak Mejong Silo Ratu memiliki pesan dakwah perintah untuk selalu rapi dan santun, dan terakhir gerak Lippetto yang memiliki pesan dakwah untuk bersikap sabar. Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah sama-sama mengkaji pesan dakwah dalam seni tari dan sama-sama menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaan dari penelitian Amin dengan penulis adalah objek yang dikaji dan subjek penelitian.

#### **D. Kerangka Berfikir**

Penelitian ini berfokus pada analisis pesan dakwah dalam seni tari Bun Ya Ho, tarian tradisional asal Desa Megawon yang kemudian dibahas dan dianalisis melalui gerakan, kostum, properti, dan iringan musik sehingga memperoleh hasil pesan dakwah dari aspek akidah, syariah, dan akhlaq. Kerangka berpikir di sini diposisikan untuk lebih memperjelas tujuan dari penelitian ini.

Kerangka berpikir yang digambarkan oleh penulis dalam menganalisis pesan dakwah dalam penelitian ini adalah penulis menjabarkan mengenai teori pesan dakwah, sumber atau jenis pesan dakwah, kemudian mengkaji Tari Bun Ya Ho dan setelah itu penulis menjelaskan tari Bun Ya Ho sebagai pesan dakwah baik dari aspek akidah, syariah, dan akhlak.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

